

**ANALISIS KRITIS GAYA BAHASA DAKWAH ULAMA PENDUKUNG  
PASANGAN CALON PRESIDEN DALAM PEMILIHAN PRESIDEN 2019**

**Skripsi:**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**SITI ULFA KHOIRIYAH**

**NIM: E21215087**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Ulfa Khoiriyah

NIM : E21215087

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Ulfa Khoiriyah  
NIM. E21215087

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Analisis Kritis Gaya Bahasa Dakwah Ulama Pendukung Pasangan Calon Presiden dalam Pemilihan Presiden 2019" yang ditulis oleh Siti Ulfa Khoiriyah ini telah disetujui pada tanggal 2 Desember 2019

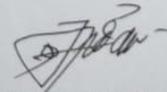
Surabaya, 2 Desember 2019

Pembimbing I



Muchammad Helmi Umam, S. Ag, M. Hum  
NIP. 197905042009011010

Pembimbing II



Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA  
NIP. 198011262011011004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Analisis Kritis Gaya Bahasa Dakwah Ulama Pendukung Pasangan Calon Presiden dalam Pemilihan Presiden 2019" yang ditulis oleh Siti Ulfa Khoiriyah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Desember 2019

### Tim Penguji:

1. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum (Ketua) : .....
2. Nur Wachid Udin S.Hi, MA (Sekretaris) : .....
3. DR. Tasmuji, M.Ag (Penguji I) : .....
4. DR. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I (Penguji II) : .....

Surabaya, 27 Desember 2019



Dr. H. Kunawi, M.Ag.  
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI ULFA KHOIRIYAH  
NIM : E21215087  
Fakultas/Jurusan : AQIDAH FILSAFAT DAN ISLAM  
E-mail address : Muhammadalfasantoso@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Kritis Gaya Bahasa Dakwah Ulama Pendukung Pasangan Calon Presiden dalam

Pemilihan Presiden 2019

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

( Siti Ulfa Khoiriyah )  
nama terang dan tanda tangan































Peneliti menguraikan beberapa rujukan atau tinjauan pustaka, seperti yang sudah terlampirkan. Persamaan dari beberapa penelitian terletak pada objek materialnya, yakni sama-sama membahas bahasa dakwah. Akan tetapi di dalam mencari kajian terdahulu, peneliti belum menemukan objek yang dikaji dengan kajian yang sama, yakni berhubungan dengan gaya bahasa dakwah ulama pendukung pasangan calon presiden presiden dalam Dalam Pilpres 2019 yang mendapatkan respon beranekaragam dari kalangan masyarakat. Adapun pisau ataupun teori yang digunakan untuk menganalisispun semua berbeda. Kontestasi politik yang dimainkan seorang ulama pendukung pasangan calon presiden presiden dalam Dalam Pilpres 2019 mendapatkan respon yang berbeda-beda dari masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menelaah dengan “konsensus rasional” yang dirumuskan oleh Jurgen Habermas.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam suatu penelitian, tentu diperlukan adanya suatu hal yakni metode penelitian. Agar penelitian ini bersifat objektif dan dapat dipertanggung-jawabkan, maka harus menggunakan metode penelitian yang tepat, karena untuk menghindari kemungkinan timbulnya informasi yang menyimpang. Dalam penelitian ilmiah ini, metode penelitian ini di antaranya:







tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, membahas tentang biografi, karya-karyanya, teori komunikasi secara umum, serta teori konsensus rasional dari Jurgen Habermas.

*Bab ketiga*, menguraikan karakter gaya bahasa dakwah ulama pendukung pasangan calon presiden dalam Pilpres 2019 perspektif tipologi dakwah dan tipologi pemikiran Islam.

*Bab keempat*, menganalisis gaya bahasa dakwah ulama pendukung pasangan calon presiden dalam Pilpres 2019 dengan teori konsensus rasional Jurgen Habermas.

*Bab kelima*, merupakan sebuah penutup. Setelah peneliti menjabarkan dari beberapa sub bab, maka peneliti juga menarik kesimpulan disertai dengan saran untuk penelitian selanjutnya. Bagian akhir dari penyusunan skripsi ini adalah daftar pustaka.



Immanuel Kant sampai Karl Marx adalah akar dari visi kemanusiaan, sehingga terbentuk kesatuan perspektif. Intensi moral-politik adalah gambaran dari tradisi kemanusiaan.<sup>2</sup> Jurgen Habermas mempelajari filsafat, sejarah, kesusasteraan Jerman, psikologi dan ekonomi di Universitas Gottingen. Jurgen Habermas mendapatkan gelar doktor dalam bidang kefilosofannya di Universitas Bonn dan mempertahankan disertasinya dengan judul “*das Absolut und die Geschichte*” yang berarti yang absolut dan sejarah dan itu suatu pembelajaran tentang pemikiran Friedrich Schelling.<sup>3</sup> Habermas bergabung dengan partai *National Socialist Germany* dan Habermas aktif dalam diskusi perpolitikan salah satunya perdebatan masalah persenjataan kembali di Jerman setelah kalah dari Perang Dunia ke II.

Jurgen Habermas memutuskan bergabung dengan Institut Penelitian Sosial yang biasa disebut dengan madzhab Frankfurt pada usia ke 25 tahun. Teori kritis adalah proyek terbesar yang berhasil dipopulerkan oleh Habermas. Menurut Franz Magnis Suseno, pemikiran Karl Marx adalah sebab berdirinya filsafat kritis dan relevan dengan kritik terhadap hubungan sosial, itu ciri khas dari filsafat kritis.<sup>4</sup> Identitas keintektualan Habermas ditemukan ketika Habermas diangkat sebagai asisten oleh Theodor Wiesengrund Adorno pada tahun 1956. Sumbangsih

---

<sup>2</sup>Ibrahim Ali Fauzi, *Seri Tokoh Filsafat; Jurgen Habermas* (Jakarta: Teraju, 2003), 17-18.

<sup>3</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 236.

<sup>4</sup>Listiyono Santoso dan I Ketut Wisarja, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 219.







1. *Das Absolut und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah), 1954. Disertasi program doktoratnya dalam bidang filsafat di Universitas Bonn.
2. *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik), 1961. Ditulis bersama L.v. Friedeberg, Ch. Ohler, dan F. Welt.
3. *Struktural der Offentlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum), 1961. Habilitationsschrift untuk Institut Penelitian Sosial Frankfurt am Main, dilaksanakan di Mainz tahun 1961.
4. *Theorie und Praxis* (Teori dan Praksis), 1962.
5. *Erkenntnis und Interesse* (Pengetahuan dan Kepentingan), 1968. Semula Pidato Pengukuhan di Universitas Frankfurt am Main, 18 Juni 1965.
6. *Technik un Wissenschaft als Ideologie* (Teknologi dan Ilmu sebagai Ideologi), 1968. Sumbangan untuk dimuat dalam “Antworten auf Herbert Marcuse” (Jawaban kepada Herbert Marcuse) berkenaan dengan ulang tahun Marcuse yang ke 70.
7. *Protestbewegung und Hochschulreform* (Gerakan Protes dan Reformasi Perguruan Tinggi), 1969.
8. *Zur Logik der Sozialwissenschaften* (Menuju logika Ilmu Sosial), 1970. Edisi selanjutnya 1982.
9. *Theorie der Gessellschaft oder Sozialtechnologie: Was Leistetdie Systemforschung* (Teori Masyarakat atau Teknologi Sosial: Apa yang

- Dihasilkan oleh Sistem Penelitian). Ditulis bersama Niklas Luhmann, 1971.
10. *Philosophische-Politische Profile* (Profil Filsuf dan Politisi), 1971. Edisi selanjutnya 1981.
  11. *Theorie der Kommunikatives Handeln* (Teori Tindakan Komunikatif), 1981.
  12. *Moralbewubtsein und kommunikatives Handeln* (Kesadaran Moral dan Tindakan Komunikatif), 1983.
  13. *Vorstudien und Ergänzungen zur Theorie des Kommunikatives Handeln* (Studi Awal dan Penyempurnaan Teori Tindakan Komunikatif), 1984
  14. *On the Pragmatics of Communication* (Seputar Pragmatika Komunikasi), editor Maeve Cooke. Cambridge, Mass: MIT Press, 2000.
  15. *Legitimationsprobleme im Spatkapitalismus* (Masalah Legitimasi dalam Kapitalisme Lanjut), 1973.
  16. *Religion and Rationality: Essays on Reason, God, and Modernity* (Agama dan Rasionalitar: Esai-esai tentang Nalar, Tuhan dan Modernitas), editor Eduardo Mendieta. Oxford: Polity Press.
  17. *Glauben und Wissen* (Iman dan Pengetahuan). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 2001.

18. *Zeit der Ubergänge-Kleine Politische IX* (Tansisi-transisi Kontemporer: Tulisan-tulisan politik pendek, Jilid 9). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 2001.
19. *Die Zukunft der menschlichen Natur-Auf dem Weg zu einer liberalen Eugenik?* (Masa Depan Umat Manusia: Jalan Menuju Eugenetika Liberal?). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag, 2001.
20. *Kommunikatives Handeln und detranszendentalisierte Vernunft* (Tindakan Komunikatif dan Nalar Detransendental). Leipzig: Reclam Verlag, 2001.

### **C. Sejarah Konsep Konsensus Rasional**

Habermas termasuk generasi kedua dari madzhab Frankfurt, generasi dan pelopor pertama madzhab Frankfurt adalah Theodor Adorno, Max Horkheimer, dan Herbert Marcuse. Ketiga tokoh generasi pertama tersebut, dalam memandang rasionalitas lebih bermaksud kepada rasio instrumental. Sedangkan rasio instrumental berorientasi kepada pemaksaan kehendak demi pencapaian tujuan dari kepentingan pribadi masing-masing dengan hasil yang maksimal tanpa memperdulikan kerugian yang dialami pihak lain. Akibatnya adalah sikap pesimisme karena salah menginterpretasikan sebuah rasionalitas. Horkheimer mengawali dengan sebuah diskursus tentang organisasi irasional dari masyarakat, kemudian Adorno dengan konsepnya mengenai dunia yang ditransmisikan,



Otonomi individu adalah rujukan rasio praktis milik Kant, tetapi Hegel mengembangkan konsep Kant menuju ke tataran masyarakat, karena Hegel menilai serta menganalogikan bahwa keahlian subjektif suatu negara serupa dengan keahlian subjektif individu. Entitas yang absolut ditemukan oleh rasio melewati proses dialektika sejarah. Sebuah tesis yang dihadapkan dengan antithesis lalu ditengahi oleh sintesis adalah proses dialektika Hegel.

Ketidak-sesuaian antara rasio praktis dengan realitas sosial akan dibuktikan oleh Hegel. Dalam rasio praksis, tidak dibuka dialog antara subjek satu dengan subjek lainnya, sehingga klaim subjektif bersifat absolutisme bahkan tidak membuka kritikan dari subjek lain. Rasio praktis diandaikan sebagai rasio instrumental yang beresensialisme menuju otoritas totaliter. Kendati penerapan bentuk rasio praktis sudah tidak pas, maka Habermas menawarkan konsep rasio komunikatif untuk mencapai konsensus rasional.

#### **D. Teori Komunikasi Jurgen Habermas**

Dalam esai Habermas dengan judul *Labor and Interaction: Remarks on Hegel's Jena 'Philosophy of Mind'*, dikatakan bahwa pemahaman Hegel mengenai praksis dengan mendistingsi sebuah praksis menjadi sebuah komunikasi dan tidak hanya sebagai kerja. Jika dilogikakan, praksis komunikasi dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang didalamnya terdapat interaksi intersubjektif. Sebagaimana kerja yang

















domestik Barat, baginya pemisahan secara eksplisit antara lingkungan subjek dan sistem politik serta ekonomi tidak bisa dilakukan. Sebuah dominasi dan tindakan strategis menstrukturkan hubungan keluarga dan gender yang terimplikasi dalam reproduksi sosial dan reproduksi materi yang seimbang. Tindakan tersebut bercirikan lingkungan yang bebas norma tetapi tetap menjaga tradisi serta solidaritas yang sudah dibangun, tindakan tersebut tetap terorganisasi secara formal dan sistemnya tidak murni.<sup>28</sup>

Berbeda lagi dengan pandangan Honneth bahwa kriteria normatif bagi teori kritis tidak hanya diarahkan oleh rasionalitas dalam proses memperoleh pengetahuan semata dalam proyek Habermas, akan tetapi sebaliknya, normativitas atas pengakuan dalam batin subjek. Honneth berpendapat bahwa pembatasan terhadap dimensi rasionalitas terjadi pada teori tindakan komunikatif Habermas sehingga menghilangkan aspek pengakuan dimensi lain dari diri manusia. Berdasarkan pemikiran tersebut, Honneth berlawanan arah atau melakukan suatu “pembelokan etis” yang disebut oleh kompridis. Konklusinya, teori kritis harus melakukan pembongkaran dari segala bentuk penyakit dalam masyarakat yang menyebabkan ketidakadilan terus mengakar dan teori kritis tidak bisa hanya dibatasi dengan upaya mengkritisi berbagai tindak ketidakadilan.

Kalau Habermas fokus terhadap pengembangan rasio komunikatif untuk menumpas rasio instrumental. Sebaliknya, Honneth lebih fokus

---

<sup>28</sup>David Goldblatt, *Teori-Teori Sosial Kontemporer paling Berpengaruh*, terj. Chairil Anwar ZM (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), Cet. I, 324.

















		dengan manusia biasa mengenai standar moralitas, objektif kebaikan dan keindahan	apapun yang Tuhan inginkan menjadi keadilan adalah suatu keadilan
3.	Sifat dasar hukum dan moralitas	<p>- Sifat dasar hukum: pemilahan antara hukum abadi dan manusia berikhtiar dalam memahami dan diimplementasikannya hukum abadi tersebut, hukum Islam adalah ciptaan manusia yang tak lepas dari kesalahan, hukum abadi adalah pikiran Tuhan yang tidak bisa dijangkau oleh umat dan sifatnya sangat sempurna</p> <p>- Moralitas: Tujuan-tujuan moral dan etis al-Qur'an sebagai peran sentral yang dimainkan dan dalam proses menganalisis hukum sangat penting</p>	<p>- Sifat dasar hukum: pengaburan dilakukan kaum ini dalam membedakan hukum Tuhan dan ikhtiar manusia memahami hukum abadi dengan tujuan menjadikannya tak bermakna. Tuhan telah memberikan hukum yang sesuai serta baku dalam menghadapi pelbagai masalah, hal tersebut adalah implementasi dari hukum abadi</p> <p>- Moralitas: kaum ini tidak menggubris banyaknya prinsip dalam al-Qur'an mengenai petunjuk etika dan moral</p>
4.	Pendekatan atas sejarah dan modernitas	<p>- Sejarah menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum ini, karena cerita kesuksesan dan kegagalan di masa lalu dijelaskan dalam sejarah</p> <p>- Kaum ini berusaha menyeimbangkan antara fleksibilitas dalam berhubungan dengan tantangan modernitas serta kebutuhan akan autentitas historis yang beresensi menyangdingkan semua</p>	<p>- Masa keemasan Islam diidealisasikan oleh kaum ini</p> <p>- Modernisme tidak ditentang oleh kaum ini, tetapi bersikap inkonsisten, modernitas diyakini mempunyai bias kultural. Bagi kaum ini budaya modernitas dll semua bersifat aneh</p>

		aspek tersebut	
5.	Demokrasi dan hak asasi manusia	Minimum semua manusia memiliki hak akan harga diri dan kebebasan. Kaum moderat percaya bahwa sistem demokrasi didukung oleh prinsip dan praktik lain	Hak asasi manusia dan demokrasi adalah bidah karena hal itu temuan dari orang-orang Barat dan lebih menjunjung sistem khilafah
6.	Memahami interaksi dengan nonmuslim	Tuhan memerintahkan manusia agar manusia mengakui akan indahnya sebuah toleransi antar umat dan kebebasan berkehendak	Kaum ini melarang bagi seorang muslim bersahabat serta peduli kepada nonmuslim
7.	Jihad, perang dan terorisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jihad adalah penyampaian kebenaran di depan otoritas yang biasa melakukan penindasan serta memerangi nafsu rendah manusia walaupun berkonsekuensi sebuah penderitaan</li> <li>- Perang itu kadangkala diperlukan untuk melakukan pembelaan diri, tetapi tidak semua masalah diselesaikan dengan perang</li> <li>- Terorisme akan dihindari dan lebih menjaga bumi dari kerusakan, bahkan jika nonmuslim mendominasi bumi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jihad menggunakan pistol</li> <li>- Perang dibenarkan dan dianjurkan oleh kaum ini untuk melakukan penyerangan terhadap musuh tanpa ada maklumat perang kapan pun dan dimana pun</li> <li>- Terorisme yang memporak-porandakan bumi dijadikan jalan yang terbaik dari pada melihat bumi didominasi nonmuslim</li> </ul>
8.	Sifat dasar dan peran kaum perempuan	Prinsip serta tujuan moral berasal dari al-Qur'an dan yang ditekankan adalah Tuhan tidak	Kaum ini melihat perempuan muslim menjadi penyebab kejahatan sosial bahkan kerusakan di













































































pada hadis tersebut. Hak asasi manusia melindungi lima kepentingan yakni akal, reputasi atau nama baik, kehidupan, keturunan dan harta. Teori konsensus telah ditafsir ulang oleh pemikir moderat yang bertujuan untuk menyokong ide demokrasi dan keputusan ada pada kehendak mayoritas.

Dalam buku karya Khaled juga dijelaskan bahwa kaum moderat berpendapat kalau kedaulatan politik dipresentasikan oleh kehendak masyarakat dalam tujuan memerintah suatu negara. Menurut kaum moderat, *ijma'* seharusnya diinterpretasikan adanya kelompok mayoritas dan bukan sebagai konsensus. Dalam pencapaian kehendak mayoritas, pendapat dari kaum muslim maupun nonmuslim harus dapat pertimbangan, agar hasil dari pertimbangan tersebut mendeskripsikan kehendak masyarakat.

Menurut kaum moderat, praktik konstitusional menjadi sebuah keharusan untuk diterapkan, supaya terhindar dari penjajahan hak-hak individu yang dilakukan oleh kaum mayoritas kepada kaum minoritas. Dalam buku Khaled juga dijelaskan ukuran praktik konstitusional, jika pelanggaran batas-batas konstitusional dilakukan, maka kehendak mayoritas akan diabaikan dan dianggap tidak konstitusional. Kaum moderat berasumsi bahwa batas-batas konstitusional seharusnya meliputi prinsip etis dan moral Islam, sehingga























kebijakan pemerintah juga berjalan dalam dinamika ceramah tersebut, tetapi terkadang dalam pengolahan kebebasan berpendapat, aturan-aturan serta etika dalam berpendapat dilupakan. Melihat dinamika ceramah penyampaian kritik terhadap berbagai macam persoalan diiringi dengan isu-isu yang validitasnya diragukan dan disertai sikap sentimen sehingga melampaui dari etika tersebut.

Sikap saling menjatuhkan antara kubu petahana serta pihak oposisi terjadi dalam forum dakwah demi tercapainya kepentingan masing-masing kubu. Masyarakat Indonesia sangat plural serta terdiktomi antar satu dengan yang lain, komunikasi intersubjektif menjadi landasan untuk mencapai suatu kebenaran yang objektif. Konsensus rasional tidak akan tercapai jika para interaktor saling mengklaim kebenaran menurut subjektivitas masing-masing. Habermas menawarkan sebuah konsensus rasional untuk menemukan titik temu dalam perbedaan klaim kebenaran menurut subjektivitas masing-masing. Dengan demikian tawaran tersebut digunakan untuk menghindari adanya kemerosotan ranah publik dengan pecahnya masyarakat yang plural serta mempunyai pandangan yang berbeda.

#### **A. Dakwah sebagai Media Transformasi Nilai**

Sebelum menuju kepada dakwah sebagai media transformasi nilai perlu pemahaman tentang aspek ontologi dari dakwah itu sendiri. Aliran ontologi yang menganggap hakikat yang ada terdiri dari banyak anasir disebut Pluralisme. Dilihat dari tataran jumlah kenyataan praktis bahwa aliran pluralisme harus mendapat perhatian dalam ilmu dakwah. Dalam buku filsafat ilmu dakwah yang ditulis oleh Ilyas yang mengutip

























Berdasarkan konsensus rasional Jurgen Habermas, penulis membatasi isu yang berindikator “Demokrasi dan Hak Asasi Manusia” yang terdapat dalam ceramah kedelapan ulama pendukung masing-masing Pasangan calon Pilpres. Pertama, dalam pencapaian klaim kebenaran, proposisi yang disampaikan oleh seluruh ulama pendukung Pasangan calon kepada objek dakwah perihal praktik demokrasi dan adanya HAM bekerja sebagai pelindung bangsa. Proposisi perihal demokrasi dan hak asasi manusia bukan lagi hanya sebagai klaim subjektivitas, tetapi sudah menjadi konsensus nasional atau konsensus publik dalam negara dan agama. Konsensus nasional atau konsensus publik tersebut bersifat objektif karena pengakuan tersebut dilakukan berdasarkan komunikasi intersubjektif melalui diskursus dan sudah dilegislasikan dalam Undang-Undang Dasar 1945.

## **2. Klaim Ketepatan (Validitas Intersubjektif)**

Klaim ketepatan dari proposisi yang disampaikan oleh ulama kepada objek dakwah tercapai, karena praktik demokrasi dan hak asasi manusia relevan dengan norma-norma atau hukum normatif yang berlaku dalam dunia sosial. Praktik demokrasi dan hak asasi manusia di Indonesia telah diatur dalam UUD 1945 dan dalam konsep negara hukum, keduanya mempunyai ikatan yang erat sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang





















dakwah dengan menjajah kebebasan orang lain (merendahkan pasangan calon nomor 01).

Implikasinya adalah bahwa masyarakat lebih menggunakan bahasa rasional. Kemampuan bersikap serta bertindak menggunakan akal sehat akan membimbing sikap, tindakan seseorang dan mempertimbangkan suatu pilihan disebut rasionalitas. Berdasarkan pengamatan peneliti, irasionalitas cenderung ditempatkan oleh sebagian ulama pendukung pasangan calon presiden dalam memberikan penilaian terhadap kubu lawan dan demikian yang terjadi adalah pasangan calon presiden yang diusung selalu dinilai baik, tidak ada kecacatan dan kejelekan, tidak pernah salah, dan selalu sempurna. Sebaliknya, pasangan calon presiden lainnya selalu dianggap jelek, tidak ada kata baik dalam penyampaiannya, selalu mendapatkan hinaan dan terkadang dilakukan penyebaran berita yang belum divalidasi kebenarannya.

Jika para ulama pendukung pasangan calon presiden menempatkan irasionalitas di bawah rasionaitas, mereka akan mempunyai pikiran bahwa tidak ada manusia yang tak luput dari kesalahan. Dalam kehidupan sosial, esensi dari lawan sangat diperlukan serta menjadi sebuah penyeimbang karena kritik yang menyadarkan, demikian ibarat kosmologi orang Tionghoa mengenai Yin dan Yang. Akan tetapi dalam tataran kenyataan

kritik tentang kesalahan itu diabaikan begitu saja karena irasionalitas menutupi rasionalitas.

Seandainya kehidupan manusia terbebas dari yang namanya irasionalitas, maka sikap memaksakan kehendak orang lain, tidak terima atas kekalahan yang dialami, egois (ingin menang sendiri), kebencian selalu tertaman, dan sikap yang lain sebagainya mungkin hal tersebut tidak akan pernah dialami oleh manusia. Kemunculan indikator tersebut disebabkan oleh manusia lupa menggunakan akal sehat mereka dalam menilai suatu masalah. Kontradiksi akan terjadi jika sikap irasionalitas masing-masing ulama pendukung pasangan calon presiden tersebut merasa paling benar serta pihak lawan selalu salah dan sikap tersebut akan berhenti ketika akal sehat kembali muncul.



*Kedua*, kritik gaya bahasa dakwah konsensus rasional Jurgen Habermas, peneliti menemukan bahwa dalam pencapaian klaim kebenaran dan klaim ketepatan, rata-rata ulama pendukung pasangan calon 01 dan 02 cenderung menjunjung praktik demokrasi dan hak asasi manusia salah satunya hak konstitusional dalam pemilihan presiden yang sudah menjadi konsensus nasional (publik), sehingga kesesuaian terjadi dengan hukum sosial yang berlaku dalam ruang publik yang diatur dalam Undang-Undang Dasar. Adapun rata-rata para ulama pendukung masing-masing Pasangan calon meleburkan antara niat idealis dengan niat pragmatis yang bertujuan menyuarakan pihak masing-masing kubu, sehingga terjadi sebuah distorsi dalam komunikasi tersebut dan konsensus rasional tidak tercapai secara menyeluruh. Selanjutnya, objektivikasi hakikat kebenaran dari kedua penilaian sebenarnya merupakan klaim subjektivitas dari masing-masing ulama pendukung pasangan calon tersebut, sehingga memberikan pengaruh terhadap gaya bahasa dan pembawaan yang memberikan respon positif sekaligus negatif kepada para pendengar isu (objek dakwah). Namun demikian penilaian tersebut tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur dari kebenaran yang objektif.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti buat, berbagai konsekuensi harus diterima oleh para ulama pendukung Pasangan calon Pilpres 2019, di antaranya: (1) Bagi para ulama tersebut harus bijak dengan mengolah gaya bahasa dalam ceramahnya, sebagai pendakwah











